



ANALISIS FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEPATUHAN TERHADAP PROTOKOL KESEHATAN SAAT PANDEMI COVID-19 PADA MASYARAKAT JAWA TIMUR: PENDEKATAN *HEALTH BELIEF MODEL*

Analysis Of Factors Affecting Health Protocols Compliance During Covid-19 Pandemic In East Java Community: Health Belief Model Approach

Rahmafika Cinthya Afro¹, Aghisni Isfiya², Thinni Nurul Rochmah³

¹Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga di Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

²Departemen Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga di Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

³Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

rahmafika.cinthya.afro-2016@fkm.unair.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received:
October, 16th,
2020

Revised:
From October,
16th, 2020

Accepted:
November, 05th,
2020

Published:
online
January, 05th
2021

ABSTRACT

The coronavirus is a virus that spreads very quickly between humans. It can be seen from the data on the spread of COVID-19 cases were growing significantly and exponentially in society. The province that also affected was an East Java. Local transmissions still happening almost in all districts. The community must prioritize preventive measures to break the chain of transmission by implementing health protocols. This research was conducted to analyze factors that affect adherence to health protocols during the COVID-19 pandemic in East Java used health belief model approach. The design of this research was cross sectional. The data collection method used was a questionnaire survey through an online questionnaire platform. The subjects of this study were people who live in East Java with a total of 350 respondents. The study was conducted in April - September 2020. The result was explained using the logistics regression test to determine the effect of individual perceptions on compliance with the implementation of health protocols. The individual perception factor has a result, namely the perceived vulnerability variable has a p-value of 0.719 > 0.05, the perceived benefits variable has a p-value of 0.005 < 0.05, the perceived barrier variable has a p-value of 0.001 < 0.05, the self-confidence variable has a p-value of 0.152 > 0.05 and cue to action has a p-value of 0.502 > 0.05. The conclusion from the results is that factors that affect compliance with health protocols during the COVID-19 pandemic are perceived benefits and perceived barriers.

Keywords: COVID-19, Compliance, Health Protocols, Health Belief Model.

ABSTRAK

*Coronavirus merupakan virus yang penyebarannya sangat cepat antar manusia. Hal ini dapat dilihat dari data persebaran kasus COVID-19 yang berkembang secara signifikan dan eksponensial di masyarakat. Salah satu provinsi yang juga terdampak adalah Provinsi Jawa Timur. Transmisi lokal masih terjadi di hampir seluruh kabupaten di Jawa Timur. Masyarakat harus mengutamakan tindakan pencegahan untuk memutus rantai penularan di masyarakat dengan menerapkan protokol kesehatan. Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan menjalankan protokol kesehatan saat pandemi COVID-19 pada masyarakat Jawa Timur dengan pendekatan *health belief model*. Desain studi penelitian ini adalah *cross sectional*. Metode pengambilan data yang digunakan adalah survei kuesioner melalui platform kuesioner *online*. Subjek penelitian ini adalah orang yang berdomisili di Jawa Timur dengan jumlah sebanyak 350 responden. Penelitian dilaksanakan pada bulan April – September 2020. Penelitian ini menggunakan uji regresi logistik untuk menganalisis faktor persepsi individu terhadap kepatuhan protokol kesehatan. Faktor persepsi individu memiliki hasil yaitu variabel *perceived susceptibility* memiliki nilai p 0,719 > 0,05, variabel *perceived benefits* memiliki nilai p 0,005 < 0,05, variabel *perceived barriers* memiliki nilai p 0,001 < 0,05, variabel *self efficacy* memiliki nilai p 0,152 > 0,05 dan *cues to action* memiliki nilai p 0,502 > 0,05. Kesimpulan dari penelitian faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap protokol kesehatan selama pandemi COVID-19 adalah variabel *perceived benefits* dan *perceived barriers*.*

Kata Kunci: COVID-19, Kepatuhan, Protokol Kesehatan, *Health Belief Model*.

PENDAHULUAN

Novel coronavirus atau biasa disebut 2019-nCoV pertama kali muncul di Kota Wuhan, China pada akhir tahun 2019. Awal tahun 2020 seluruh dunia dikejutkan dengan munculnya wabah virus corona yang menginfeksi hampir 216 negara di dunia. WHO menetapkan COVID-19 sebagai pandemi global pada Bulan Maret 2020 (WHO,2020). Penetapan pandemi COVID-19 oleh WHO didasarkan pada perkembangan kasus COVID-19 yang berkembang secara signifikan atau eksponensial serta berkelanjutan. Data *situation report* COVID-19 terakhir tanggal 04 Oktober tahun 2020 menyatakan bahwa negara dengan kasus tertinggi di dunia adalah Negara Amerika (WHO, 2020). WHO mencatat kasus konfirmasi di Amerika sejumlah 16.990.036 kasus dengan jumlah kasus kematian sebanyak 568.358 kasus atau dengan persentase *case fatality rate* sebesar 3,3% (WHO,2020).

Indonesia sendiri mencatatkan kasus yang sangat signifikan setiap harinya. *Case Fatality Rate* (CFR) akibat COVID-19 di Indonesia berada pada rentang persentase 3-4%. Pada tanggal 03 Oktober 2020 COVID-19, persentase CFR sebesar 3,7%. Persentase kematian akibat COVID-19 di Indonesia ini cukup tinggi dibandingkan dengan negara lain. Contohnya China dan Amerika yang memiliki angka persentase CFR pada kisaran 3% (Kementerian kesehatan, 2020). Salah satu provinsi yang juga terdampak adalah Provinsi Jawa Timur. Jawa Timur merupakan salah satu dari 3 besar provinsi dengan jumlah kasus positif corona tertinggi di Indonesia setelah DKI Jakarta. Penambahan jumlah kasus positif di Jawa Timur meningkat secara signifikan setiap harinya dan berkembang terus hingga saat ini kasus aktif di Jawa Timur masih mengalami peningkatan sebesar 0,7% setiap harinya. Data tersebut juga menjelaskan persentase CFR akibat COVID-19 di Jawa Timur sebesar 7,2%. Persentase ini sangat tinggi dan diatas rata-

rata persentase CFR akibat COVID-19 di Indonesia yaitu sebesar 3,7% (Satuan Tugas COVID-19 Jawa Timur, 2020). Kasus COVID-19 Jawa Timur sampai saat ini masih terus berkembang dikarenakan *local transmission* yang masih terjadi di masyarakat Jawa Timur. Persentase CFR yang masih tinggi dan meningkat setiap harinya membuat kasus COVID-19 di Jawa Timur masih menjadi masalah hingga saat ini.

Virus corona merupakan salah satu jenis virus baru yang belum ditemukan vaksinya. COVID-19 merupakan penyakit dengan metode penyembuhan *self limited disease*. Pengobatan yang diberikan kepada pasien positif COVID-19 dilakukan dengan tujuan agar gejala yang dialami menjadi ringan dan keadaan imunitas tubuhnya semakin membaik sehingga membentuk antibodi dalam tubuh pasien untuk melawan virus tersebut (Kementerian Kesehatan, 2020). Virus corona merupakan virus yang penyebarannya sangat cepat antar manusia. Hal ini dapat dilihat dari data persebaran kasus COVID-19 yang berkembang secara signifikan dan eksponensial di masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat harus mengutamakan tindakan pencegahan untuk memutus rantai penularan di masyarakat. Cara pencegahan tersebut diantaranya adalah menerapkan *physical distancing*, selalu memakai masker jika diluar rumah serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat seperti cuci tangan pakai sabun, makan makanan yang bergizi dan istirahat yang cukup (Kementerian Kesehatan, 2020).

Perilaku pencegahan yang dilakukan masyarakat diawali dengan adanya persepsi mengenai perilaku kesehatan tersebut. Penelitian Becker (1974) dalam Pramono (2018) mengenai *health belief model* menyatakan bahwa setiap individu pasti mempunyai kesediaan untuk berpartisipasi dalam intervensi atau perilaku kesehatan didasari persepsi positif bahwa sehat adalah sebuah hasil yang sangat berharga. Oleh karena itu, hal ini bisa untuk memprediksi jika seseorang

melaksanakan perilaku kesehatan yang positif dengan menentukan persepsi seseorang terhadap penyakitnya, kesakitan atau kecelakaan, mengidentifikasi faktor-faktor pengubah serta kecenderungan seseorang untuk bertindak. Berikut merupakan komponen dari HBM menurut Becker (1974) dalam Pramono (2018).

Pertama *perceived susceptibility* mengacu pada keyakinan tentang kemungkinan seseorang mendapatkan penyakit atau kondisi tertentu. Semakin besar penerimaan terhadap risiko, semakin besar kemungkinan terciptanya perilaku yang dapat menurunkan risiko. Ketika seseorang percaya bahwa mereka berisiko terhadap sebuah penyakit, mereka akan lebih sering melakukan sesuatu untuk mencegah penyakitnya tersebut.

Kedua *perceived benefits* merupakan keyakinan individu mendapatkan manfaat jika melaksanakan tindakan kesehatan jika mereka merasa rentan terhadap suatu penyakit tertentu. Semakin besar manfaat yang didapat dari suatu tindakan pencegahan maka akan semakin besar pula peluang individu tersebut menjalankan tindakan pencegahan penyakit.

Ketiga *perceived barriers* merupakan keyakinan individu mengenai rintangan yang dihadapi dalam melakukan tindakan pencegahan akan mempengaruhi besar kecilnya usaha dari individu tersebut. Rintangan yang dihadapi akan besar jika persepsi untuk melakukan tindakan itu semakin kecil, tapi bila rintangan yang dihadapi kecil maka akan semakin besar bagi individu untuk melaksanakan tindakan pencegahan tersebut.

Keempat *self efficacy* merupakan kepercayaan seseorang akan kemampuan untuk melakukan suatu tindakan dengan berhasil. *Self efficacy* menentukan bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku.

Kelima *cues to action* merupakan isyarat yang menyebabkan seseorang untuk bergerak ke arah perilaku pencegahan. Isyarat ini biasanya dipicu dengan adanya

pengaruh dari orang terdekat, media massa, media sosial untuk melaksanakan perilaku tersebut.

Berdasarkan uraian diatas masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah masih berkembangnya pandemi dan *local transmission* COVID-19 di Jawa Timur serta tingginya CFR Jawa timur dengan persentase sebesar 7,2%. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kepatuhan menjalankan protokol kesehatan saat pandemi COVID-19 pada masyarakat jawa Timur berdasarkan *health belief model*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dan dilaksanakan pada rentang waktu bulan April – September 2020. Berdasarkan waktunya, penelitian ini menggunakan desain studi *cross sectional* karena pengambilan data dan informasi dilaksanakan dalam satu waktu tertentu dengan pengambilan data dalam satu waktu secara serempak. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapatkan dari dokumen terkait COVID-19 serta data primer yang didapatkan dari hasil pengambilan data melalui penyebaran kuesioner secara online kepada responden.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh masyarakat Provinsi Jawa Timur. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yaitu sebagian populasi masyarakat di Provinsi Jawa Timur. Kriteria inklusi pada sampel adalah: 1) usia 19-65 tahun, 2) kondisi sehat. Besar sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan rumus *lemeshow*. Metode ini digunakan untuk menentukan jumlah responden, serta dapat menjamin keterwakilan data yang dibutuhkan. Perhitungan menggunakan rumus sebagai berikut (Lemeshow, 1990):.

$$n = \frac{NZ_{1-\frac{\alpha}{2}}^2 p(1-p)}{d^2(N-1) + Z_{1-\frac{\alpha}{2}}^2 p(1-p)}$$

$$= \frac{39698631.1,96^2 \cdot 0,70 \cdot (1-0,70)}{(0,05)^2 (39698631-1) + 1,96^2 \times 0,5 (1-0,5)}$$

$$= \frac{32026314,78}{99246,575 + 0,8067}$$

$$= 322,69 \approx 323$$

Keterangan:

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

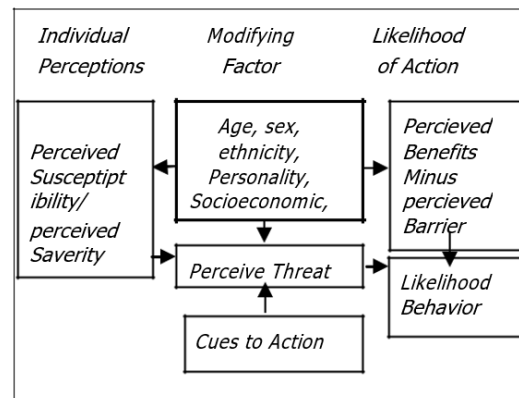
p : proporsi yang akan dilihat (apabila tidak ditemukan proporsi dari suatu jurnal dapat digunakan nilai p maksimal yaitu 0,5)

d : peluang error yang diinginkan (untuk kebanyakan penelitian digunakan 5%)

$Z_{1-\frac{\alpha}{2}}^2$: Z tabel, biasanya apabila $\alpha = 5\%$, maka nilai Z tabelnya = 1,96

Berdasarkan pada perhitungan besar sampel diatas didapatkan bahwa besar sampel minimal yakni sejumlah 323 orang. Penelitian ini jumlah responden yang diteliti sebanyak 350 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* tipe *purposive sampling*, yaitu dengan memilih sampel diantara populasi sesuai dengan tujuan penelitian. Responden yang dipilih merupakan responden yang bersedia mengisi kuesioner yang disebarakan secara online melalui aplikasi kuesioner, berdomisili di daerah Provinsi Jawa Timur dan memenuhi kriteria inklusi yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Analisis pengaruh antar variabel menggunakan analisis multivariat dengan uji regresi logistik serta uji *path analysis* untuk mengetahui nilai pengaruh dari masing-masing variabel.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *health belief model*. Konsep *Health Belief Model* memberikan gambaran bahwa terdapat 5 variabel independen yang diteliti yaitu persepsi individu untuk dilihat hubungan dengan variabel dependen berupa kepatuhan menjalankan protokol kesehatan.



Gambar 1. Bagan Kerangka Konsep Penelitian Berdasarkan Teori Health Belief Model

Perceived susceptibility atau persepsi kerentanan pada penelitian ini membahas mengenai kemungkinan seseorang terkena penyakit COVID-19 karena faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor kerentanan seseorang akan COVID-19 dilihat dari segi faktor usia, faktor perokok aktif serta faktor komorbid penyakit.

Perceived benefit atau persepsi manfaat adalah membahas tentang manfaat yang akan didapatkan saat menerapkan protokol kesehatan seperti jaga jarak fisik, memakai masker serta menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Perceived barrier atau persepsi hambatan pada penelitian ini membahas mengenai persepsi individu tentang hambatan yang akan muncul saat menjalankan protokol kesehatan seperti *physical distancing*, pemakaian masker dan PHBS saat pandemi COVID-19. Hambatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perasaan tidak nyaman, perasaan malu, perasaan terganggu serta perasaan takut saat akan menerapkan protokol kesehatan.

Self efficacy atau efikasi diri pada penelitian ini membahas mengenai kemampuan diri sendiri seperti kepercayaan dan keyakinan diri jika menjalankan protokol kesehatan seperti *physical distancing*, pemakaian masker dan PHBS saat pandemi COVID-19.

Cues to action atau isyarat untuk bertindak dalam penelitian ini membahas

mengenai isyarat yang memicu untuk menerapkan protokol kesehatan seperti *physical distancing*, pemakaian masker dan PHBS saat pandemi COVID-19. Isyarat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dukungan yang diberikan keluarga, teman, tetangga, tokoh masyarakat, kader kesehatan serta *stakeholder* pemerintah kepada individu yang bersangkutan dalam menerapkan protokol kesehatan.

HASIL

Berikut merupakan data sosiodemografi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan pekerjaan, pendapatan dan kabupaten, domisili.

Berdasarkan tabel 1. bahwa karakteristik sosiodemografi dapat dilihat bahwa usia responden terbanyak adalah sekitar usia 19-35 tahun dengan jumlah responden sebanyak 283 orang atau dengan persentase sebesar 80,86%. Sedangkan faktor jenis kelamin responden didominasi dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 244 orang atau sebesar 69,71%. Tingkat pendidikan terakhir SMA menjadi tingkat pendidikan responden terbanyak dengan jumlah 174 responden atau sebesar 49,71%. Sedangkan pekerjaan responden yang paling banyak dengan jumlah 194 responden atau 55,41% adalah tidak bekerja. Tidak bekerja merupakan pekerjaan yang paling banyak karena responden dalam penelitian ini cukup didominasi oleh mahasiswa dan pelajar. Segi pendapatan responden rata-rata dibawah Rp.1.000.000 sebanyak 241 responden atau sebesar 68,9%. Terakhir adalah kabupaten atau kota domisili responden cukup didominasi responden yang berdomisili di daerah Surabaya raya yaitu sebanyak 186 orang atau sebesar 53,14%.

Tabel 1. Distribusi karakteristik sosiodemografi.

Karakteristik sosiodemografi	n	%
Usia		
19-35	283	80,86
36-50	64	19,06
51-64	3	0,08
Jenis Kelamin		
Laki-laki	106	30,29
Perempuan	244	69,71
Tingkat Pendidikan		
Tidak sekolah	0	0,00
SD	0	0,00
SMP	4	1,05
SMA	174	49,71
PT	172	49,24
Pekerjaan		
Tidak bekerja	194	55,41
Wiraswasta	27	7,71
Karyawan swasta	66	18,91
PNS	11	3,14
TNI/POLRI	1	0,26
Ibu rumah tangga	17	4,86
Lainnya	34	9,71
Pendapatan		
<1.000.000	241	68,90
1.000.000-3.000.000	59	16,80
3.000.001-5.000.000	38	10,90
>5.000.000	12	3,40
Kabupaten/kota domisili		
Surabaya raya	186	53,14
Non surabaya raya	164	46,86
Total	350	100

Hasil analisis pengaruh antara persepsi individu dengan variabel tingkat kepatuhan dalam menjalankan protokol kesehatan adalah sebagai berikut

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa variabel yang mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam menjalankan protokol kesehatan saat pandemi COVID-19 adalah variabel *perceived benefits* dan *perceived barriers*. Variabel *perceived benefits* atau persepsi manfaat memiliki nilai *p-value* sebesar 0,005 dengan mempengaruhi variabel tingkat kepatuhan dalam menjalankan protokol kesehatan sebesar

8,7%. Semakin positif persepsi responden terhadap manfaat yang akan diterima jika melaksanakan protokol kesehatan maka akan semakin patuh dalam menjalankan protokol kesehatan saat pandemi COVID-19. Kedua, variabel persepsi hambatan memiliki nilai *p-value* sebesar 0,001 dengan mempengaruhi variabel kepatuhan terhadap protokol kesehatan sebesar 10,2%.

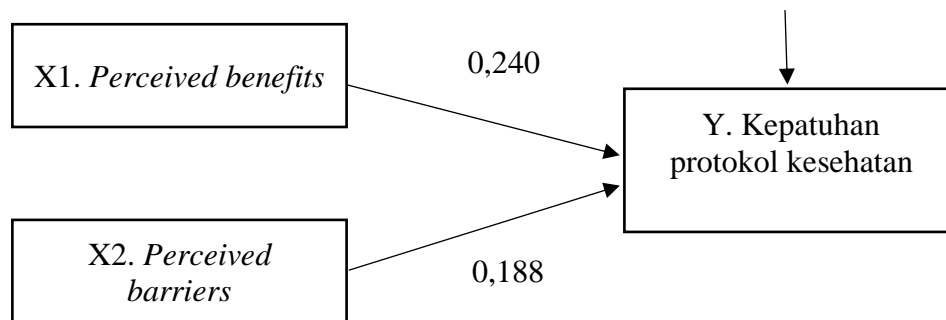
Berdasarkan Gambar 2. Mengenai *path analysis perceived benefits* dan *perceived barriers* terhadap kepatuhan protokol kesehatan dapat disimpulkan bahwa variabel X1 yaitu *perceived benefits* mempunyai pengaruh langsung terhadap variabel Y yaitu kepatuhan protokol kesehatan sebesar 0,240. Sedangkan variabel X2 yaitu *perceived barriers*

Tabel 2. Pengaruh Faktor Persepsi Individu terhadap Tingkat Kepatuhan dalam Menjalankan Protokol.

Faktor Persepsi Individu	Kategori	Tingkat kepatuhan menjalankan protokol kesehatan				Total		Uji Reg. Log.	Ket.	R Square
		Tidak Patuh		Patuh		n	%			
		n	%	n	%					
<i>Perceived susceptibility</i>	Negatif	3	3,7	78	96,3	81	100	0,719	Tidak Sig.	-
	Positif	15	5,6	254	94,9	269	100			
	Total	18	4,3	332	42,9	350	100			
<i>Perceived benefits</i>	Negatif	3	50	3	50	6	100	0,005	Sig.	0,087
	Positif	15	4,4	329	95,6	344	100			
	Total	18	5,1	332	94,9	350	100			
<i>Perceived barriers</i>	Negatif	8	18,2	36	81,8	44	100	0,001	Sig.	0,102
	Positif	10	3,3	296	96,7	306	100			
	Total	18	5,1	332	94,9	350	100			
<i>Self efficacy</i>	Negatif	2	25	6	75	8	100	0,152	Tidak sig.	-
	Positif	16	4,7	326	95,3	342	100			
	Total	18	5,1	332	94,9	350	100			
<i>Cues to action</i>	Negatif	4	6,3	59	93,7	63	100	0,502	Tidak Sig.	-
	Positif	14	4,9	273	95,1	287	100			
	Total	18	5,1	332	94,9	350	100			

Nilai pengaruh masing-masing variabel didapatkan menggunakan *path analysis*. Berikut merupakan hasil *path analysis* dari variabel persepsi individu dan variabel kepatuhan protokol kesehatan yaitu.

mempunyai pengaruh langsung terhadap variabel Y yaitu kepatuhan protokol kesehatan sebesar 0,188. Artinya kedua variabel memiliki pengaruh secara langsung pada variabel kepatuhan protokol kesehatan.



Gambar 2. *Perceived Benefits* dan *Perceived Barriers* terhadap Kepatuhan Protokol Kesehatan

PEMBAHASAN

Persepsi kerentanan pada *Health Belief Model* menurut Notoadmojo (2007) bahwa persepsi kerentanan mengacu pada keyakinan seseorang tentang kemungkinan mendapatkan penyakit atau suatu kondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kerentanan responden sangat positif. Artinya adalah individu tersebut memiliki pengetahuan dan kesadaran diri akan kerentanannya terhadap penyakit COVID-19. Namun dalam penelitian ini persepsi kerentanan tidak memiliki pengaruh terhadap kepatuhan menjalankan protokol kesehatan saat pandemi COVID-19.

Hasil penelitian persepsi manfaat didapatkan bahwa mayoritas individu memiliki persepsi manfaat yang sangat positif. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua individu sudah sadar akan manfaat yang didapatkan jika mereka melaksanakan protokol kesehatan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Jose, Regi. *et al* (2020) yang menyatakan bahwa mayoritas individu merasa sangat mudah untuk menghindari infeksi virus *corona* jika mereka menerapkan protokol kesehatan yang diwajibkan oleh pemerintah hal ini akan mempengaruhi kepatuhan dalam melaksanakan protokol kesehatan.

Persepsi manfaat berpengaruh terhadap kepatuhan protokol kesehatan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa persepsi manfaat memiliki hubungan dengan perubahan perilaku untuk mematuhi

protokol kesehatan serta hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi manfaat yang tinggi berhubungan dengan tingkat kepatuhan dalam melaksanakan protokol kesehatan yang semakin baik pula (Jose, Regi. *et al*, 2020). Mayoritas responden yang memiliki persepsi manfaat yang positif maka tingkat kepatuhan protokol kesehatan juga semakin baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Hall (2011) bahwa jika manfaat yang dirasakan dari suatu tindakan pencegahan penyakit tersebut rendah maka kemungkinan tindakan yang akan dilakukan untuk pencegahan akan semakin rendah. Jadi jika manfaat yang dirasakan tinggi maka orang tersebut akan melakukan protokol kesehatan sehingga berdampak pada tingginya tingkat kepatuhan protokol kesehatan. Seseorang akan mengambil tindakan untuk mencegah atau mengendalikan penyakit jika mereka percaya bahwa manfaat dari tindakan yang diambil lebih besar daripada hambatan yang dirasakan atau biaya yang dikeluarkan untuk melakukannya (Joseph, *et al*, 2009).

Hasil penelitian pada *perceived barrier* atau persepsi hambatan menunjukkan bahwa persepsi hambatan yang dimiliki mayoritas individu positif atau tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas individu menyadari hambatan apa yang dihadapi saat akan melaksanakan protokol kesehatan. Setiap individu memiliki respon terhadap hambatan yang berbeda. Individu yang memiliki persepsi positif untuk mengendalikan situasi dan mengambil

tindakan untuk mengatasi hambatan tersebut akan membuat individu yang bersangkutan sadar dan paham akan situasi yang sedang dihadapi. Kesadaran akan hambatan yang akan dialami individu tersebut membuat individu yang bersangkutan mencari solusi untuk mengatasi hambatan tersebut (Syarafina, 2019) Salah satu solusi yang dapat dilakukan berupa mencari informasi promosi kesehatan yang lebih akurat serta mencari sosok panutan yang menerapkan protokol kesehatan. Hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi yang lebih tinggi dalam menerapkan protokol kesehatan kedepannya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi hambatan yang dimiliki oleh seseorang maka semakin tinggi tingkat kepatuhan yang dimiliki oleh orang tersebut. Hasil penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa persepsi hambatan memiliki hubungan dengan kepatuhan mematuhi protokol kesehatan serta hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi hambatan yang tinggi akan meningkatkan tingkat kepatuhan dalam melaksanakan protokol kesehatan (Jose, Regi. *et al* , 2020). Penelitian lain yang sejalan juga menyatakan bahwa persepsi hambatan memiliki hubungan dengan tingkat kepatuhan dalam perilaku pencegahan COVID-19 (Shahnazi, Hossein. *et al*, 2020). Persepsi hambatan yang positif memiliki arti bahwa seseorang memiliki pengetahuan dan sadar tentang segala hambatan yang akan dilalui saat melaksanakan protokol kesehatan. Hal tersebut akan mempengaruhi semakin tingginya tingkat kepatuhan dalam menjalankan protokol kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa hambatan yang ditemukan dalam melaksanakan tindakan pencegahan seseorang akan mempengaruhi besar kecilnya usahanya. Jika hambatan yang dihadapi dalam tindakan pencegahan sangat besar maka persepsi untuk melakukan tindakan itu semakin kecil, tetapi jika hambatan yang dihadapi kecil

maka semakin besar bagi individu untuk melaksanakan tindakan pencegahan tersebut (Hall, 2011).

Self efficacy atau efikasi diri dijelaskan dalam penelitian sebelumnya oleh Rosenstock (1974) dalam Pramono (2018) bahwa kemampuan diri yang dimiliki oleh satu individu berupa kepercayaan diri serta keyakinan diri individu jika menerapkan protokol kesehatan saat pandemi COVID-19. Kepercayaan diri dan keyakinan individu dengan kemampuannya dapat menentukan bagaimana mereka berperilaku, berpikir serta bereaksi terhadap segala situasi yang menimpa diri mereka Pada penelitian ini diketahui bahwa efikasi diri menunjukkan hasil yang sangat positif. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas individu sudah mempunyai tingkat percaya diri dan keyakinan yang sangat tinggi jika mereka menerapkan protokol kesehatan saat pandemi COVID-19. Namun dalam penelitian ini persepsi kerentanan tidak memiliki pengaruh terhadap kepatuhan menjalankan protokol kesehatan saat pandemi COVID-19.

Terakhir mengenai variabel *cues to action* mayoritas individu menunjukkan hasil yang positif. Artinya mayoritas individu merasa sudah memiliki cukup banyak dukungan dari orang terdekatnya untuk melaksanakan protokol kesehatan. Semakin positif *cues to action* maka semakin tinggi pula kepatuhan protokol kesehatan yang dijalani oleh masyarakat. Namun dalam penelitian ini persepsi kerentanan tidak memiliki pengaruh terhadap kepatuhan menjalankan protokol kesehatan saat pandemi COVID-19.

Penjabaran diatas menunjukkan bahwa faktor penyebaran informasi mengenai manfaat yang didapatkan saat menjalankan protokol kesehatan di era pandemi COVID -19 merupakan hal yang penting untuk dijadikan dasar pendekatan pemerintah dalam rangka kepatuhan menjalankan protokol kesehatan. Penyebaran informasi mengenai protokol kesehatan sangat penting dilaksanakan

melalui media massa atau media sosial yang selalu digunakan masyarakat dalam ruang interaksi mereka. Salah satunya media sosial yang merupakan media cukup efektif untuk penyebaran informasi mengenai protokol kesehatan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu metode pengumpulan data dilaksanakan secara *online* dikarenakan kondisi pandemi COVID-19 sehingga pengambilan sampel penelitian tidak bisa dilaksanakan secara *random sampling* serta tidak semua orang dapat mengakses penelitian ini seperti orang berpenghasilan rendah yang tidak memiliki *gadget* sehingga individu dalam kondisi tersebut tidak bisa dievaluasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menunjukkan bahwa *perceived benefit* atau persepsi kerentanan serta *perceived barrier* atau persepsi hambatan berpengaruh secara langsung terhadap kepatuhan menjalankan protokol kesehatan saat pandemi COVID-19.

Penelitian ini merupakan suatu respon atas persepsi serta kebutuhan masyarakat saat ini. Tujuan yang mendasari adalah memperbaiki kondisi serta perilaku masyarakat saat ini. Persepsi memiliki peranan besar dalam perubahan perilaku kesehatan termasuk mematuhi protokol kesehatan. Sehingga salah satu rekomendasi upaya untuk mengubah persepsi adalah seperti peningkatan kuantitas serta kualitas penyebaran informasi mengenai penerapan protokol kesehatan secara langsung ataupun melalui media sosial mengenai manfaat penerapan protokol kesehatan serta memanfaatkan keberadaan tokoh masyarakat atau tokoh agama di setiap desa untuk menyampaikan penerapan protokol kesehatan oleh masyarakat di lingkungan desa. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang secara signifikan mempengaruhi kepatuhan protokol kesehatan serta dapat dilaksanakan di daerah lain terutama daerah yang masih

memiliki kepatuhan protokol kesehatan yang masih rendah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga artikel ini dapat terselesaikan hingga akhir penulisan. Terima kasih banyak diucapkan kepada teman serta ibu dosen atas kesediannya dalam memberikan saran serta masukan pada penulisan penelitian hingga selesai. Penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan secara pribadi yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

REFERENSI

- Becker, Marshall.H. (1974). *The Health Belief Model and Personal Health Behaviour, School of Medicine and Hygiene and Public Health*. Baltimore, Maryland.
- Hall, K. S. (2011). *The Health Belief Model Can Guide Modern Contraceptive Behavior Research and Practice*, *J Midwifery Womens Health*, 1(57): 7481
- Jose, Regi et al. (2020) . *Public perception and preparedness for the pandemic COVID 19: A Health Belief Model approach*. *Clinical Epidemiology and Global Health journal*.
- Joseph, Burke, Tuason, Barker, Pasick. (2009). *Perceived susceptibility to Illness and Perceived Benefits of Preventive Care: An Exploration of Behavioral Theory Constructs in a Transcultural Context*.
- Kementerian Kesehatan. (2020). Keputusan Menteri Kesehatan no 382 tahun 2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian

- corona virus disease 2019 (COVID-19). www.kemkes.go.id
- Kementerian Kesehatan. (2020). Keputusan Menteri Kesehatan no 413 tahun 2020 tentang pedoman pencegahan dan pengendalian coronavirus disease 2019 (COVID-19). www.kemkes.go.id
- Lemeshow, S., Hosmer Jr, D. W., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1990). *Adequacy Of Sample Size In Health Studies*. New York: World Health Organization.
- Notoatmodjo (2007). *Kesehatan Masyarakat, Ilmu dan Seni*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Pramono, Ahmad. (2018). Analisis Faktor Kepatuhan Pemenuhan Kebutuhan Gizi pada Klien dengan Diabetes Mellitus Berbasis Teori Health Belief Model. *Skripsi*. Universitas Airlangga. Surabaya
- Rosenstock I. (1974). *Historical Origins of The Health Belief Model*, Health Education Monographs, 2 (4): 328–335.
- Satuan Tugas COVID-19 Jawa Timur. (2020). *Overview Data Jawa Timur*.
<https://www.infocovid19.jatimprov.go.id/>
- Shahnazi, Hossein *et al.* (2020). *Assessing Preventive Health Behaviors from COVID-19 Based on the Health Belief Model (HBM) among People in Golestan Province: A Cross-Sectional Study in Northern Iran*. Research square journal.
- Syarafina. (2019). Pengaruh Optimisme dan Kesadaran Diri Terhadap Adversity Quotient Mahasiswa Skripsi Sambil Bekerja. *Jurnal Cognicia*
- Universitas Muhammadiyah Malang*. Vol. 7 No. 3 p. 295-307
- WHO. (2020). *Weekly epidemiology update*.
<https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/situation-reports>.